

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang juga sebuah cerminan kehidupan yang dituangkan ke dalam sebuah seni bahasa. Sastra sudah akrab dengan kita sejak kecil dimulai dari cerita-cerita rakyat, dongeng-dongeng sebelum tidur, drama-drama yang sering kita saksikan, dan lain-lain. Sastra merupakan sebuah karya tulis yang menghibur dan sekaligus mempunyai manfaat yang terkandung di dalamnya. Lewat sastra kita dapat mengenal dan belajar mengenai nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1978, hlm. 1) yang mengatakan bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang sering dipelajari di sekolah. Novel sendiri merupakan karya fiksi yang terinspirasi dari kehidupan. Walaupun novel termasuk ke dalam karya fiksi dan bersifat imajiner, namun di dalamnya mengandung cerminan permasalahan kehidupan. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2012, hlm. 2) sebuah karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan kesungguhan yang kemudian ia ungkapkan kembali ke dalam tulisan berupa fiksi sesuai dengan pandangannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sebuah karya fiksi, termasuk novel, merupakan karya yang didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Setiap permasalahan yang terkandung di dalam sebuah novel biasanya mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Maka dari itu karya

fiksi mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra berupa fiksi sendiri mempunyai peranan di dalam pencapaian berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pembelajaran seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 1982, hlm. 6). Merujuk dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa sesungguhnya pembelajaran sastra yang berupa fiksi bisa memberikan pengaruh ke berbagai sendi kehidupan. Terutama jika nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra itu mampu diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Fiksi yang sarat akan nilai-nilai didaktis biasanya terdapat di dalam fiksi/novel serius. Stanton (2012, hlm. 6) menyebutkan bahwa untuk mencapai suatu maksud atau gagasan utama dalam fiksi serius harus melewati peristiwa demi peristiwa yang pelik sehingga jika disambungkan akan terjawab segala pertanyaan dari maksud yang disampaikan penulis. Hal tersebut membuat novel-novel serius sarat akan makna.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI di SMA Kartika XIX-2 Bandung mengenai minat baca siswa terhadap karya sastra, siswa cenderung malas untuk membaca novel-novel serius karena kerumitan cerita, cerita yang tidak cocok dengan dunia siswa, atau bahasa yang digunakan penulis di dalam novel sehingga siswa enggan memulai untuk membaca. Hal tersebut membuat siswa tidak semangat dalam membaca karya fiksi berupa novel. Semangat siswa ini pun berpengaruh pada budaya baca siswa terhadap karya sastra. Kurangnya minat siswa terhadap karya sastra saat ini dikarenakan kurang efektifnya pengapresiasian siswa terhadap karya sastra itu sendiri karena pemilihan bahan ajar yang dianggap tidak cocok dengan dunia siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu membangkitkan kecintaan siswa terhadap karya sastra sehingga kecintaannya tersebut nantinya akan memunculkan jiwa apresiatif siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam pemilihan bahan ajar

apresiasi sastra berupa fiksi di sekolah untuk memunculkan minat siswa terhadap karya sastra itu sendiri.

Berbicara mengenai minat baca siswa, berdasarkan hasil wawancara kepada siswa sebagai pembaca karya sastra, jika ditugaskan untuk membaca suatu karya sastra berupa novel, siswa cenderung memilih untuk membaca novel-novel populer seperti novel *teenlit*. Novel populer biasanya lebih mudah untuk dipahami, tidak perlu pembacaan yang berulang-ulang. Cerita yang disajikan juga merupakan cerita yang dekat dengan kehidupan siswa. Sehingga dengan membacanya siswa akan merasa terhibur. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 18) novel populer adalah novel yang populer pada masanya serta mempunyai banyak penggemarnya, terutama di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Berdasarkan pendapat tersebut novel populer memang lebih banyak diminati oleh siswa karena menghibur, bahasa yang digunakan tidak sulit, dan ceritanya tidak begitu rumit dan berbelit.

Namun bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa itu sendiri seharusnya tidak hanya dapat menghibur saja melainkan juga harus ada nilai-nilai didaktis di dalamnya. Bahan ajar untuk apresiasi sastra haruslah mengandung nilai-nilai yang bermanfaat seperti nilai budaya, pendidikan, moral, dll. yang dapat diaplikasikan oleh siswa di dalam kehidupannya. Maka dari itu penting memilih bahan ajar apresiasi sastra yang tepat dan cocok sesuai dengan kematangan siswa itu sendiri. Novel yang baik untuk bacaan siswa yaitu novel yang memang mengandung nilai-nilai didaktis di dalamnya. Sehingga dari nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut bisa memengaruhi sikap dan perilaku siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan melihat ciri-ciri novel populer itu sendiri, novel populer dianggap kurang mempertimbangkan nilai-nilai didaktis di dalamnya. Biasanya novel populer hanya bersifat menghibur. Nurgiyantoro (2012, hlm. 17) mengatakan bahwa sebutan novel populer mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmila* dan *Cintaku di Kampus*

*Biru* pada tahun 70-an. Setelah itu setiap novel hiburan, tidak peduli mutunya, disebut juga sebagai novel 'pop'. Sejalan dengan pendapat tersebut, jika dibandingkan dengan sastra elit (serius) seperti yang diungkapkan dalam buku Aisyah (2017, hlm. 1) bahwa sastra populer adalah sastra yang tidak bermutu, tidak mendidik, dan rendah. Begitulah pada umumnya pandangan banyak pihak tentang sastra populer di waktu-waktu ke belakang. Hal tersebut karena sastra populer dan sastra serius memiliki kedudukan yang berbeda. Aisyah (2017, hlm. 18) mengungkapkan perbedaan fungsi dari sastra populer dan sastra serius. Sastra populer memiliki fungsi sekedar hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, sedangkan sastra serius memiliki fungsi hiburan yang memperkaya wawasan intelektual.

Namun, anggapan itu dewasa ini tampaknya mulai bergeser. Banyak orang yang beranggapan bahwa sastra populer juga perlu diperhatikan (diteliti) dan bahkan pantas diajarkan di sekolah (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 22). Berdasarkan pendapat tersebut, sebenarnya tidak menutup kemungkinan juga bahwa novel populer sendiri dapat memiliki nilai-nilai didaktis di dalamnya. Hanya saja nilai didaktis tersebut tidak begitu membekas seperti di dalam novel-novel serius. Hal tersebut, tergantung bagaimana guru dapat memilih dan mencari bahan bacaan siswa sesuai dengan kematangan siswa itu sendiri. Maka dari itu, seorang guru harus mampu memilih novel yang tepat untuk dijadikan bahan ajar apresiasi sastra sehingga siswa bukan hanya memahami secara strukturalnya saja melainkan mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam novel tersebut. Nilai didaktis sendiri adalah nilai yang di dalamnya bersifat mendidik, mengandung nilai pendidikan yang dapat kita terapkan di dalam kehidupan yang sesungguhnya. Novel yang mengandung nilai didaktis dapat kita jadikan sebagai acuan dalam menjalani berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, novel populer yang mengandung nilai didaktis dirasa akan cocok sebagai bahan bacaan siswa.

Pada jaman sekarang ini moral atau karakter anak bangsa sungguh sangat memprihatinkan. Untuk membentuk suatu bangsa yang sukses dan maju, haruslah dimulai dari anak-anak bangsa itu sendiri. Pendidikan moral yang baik di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Zuriyah (2008, hlm. 106) berpendapat bahwa nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Di dalam setiap mata pelajaran pasti tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengapresiasi sebuah novel yang bersifat mendidik. Novel dapat diyakini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan mendidik di dalam keluarga ataupun masyarakat. Maka dari itu sebuah karya sastra bukan hanya bertujuan untuk kesenangan saja, melainkan juga berhubungan dengan pemahaman pembaca untuk menemukan isi atau maksud yang disampaikan dalam karya sastra. Untuk melihat pemahaman pembaca terhadap karya tersebut dibutuhkan suatu ilmu atau pendekatan sastra yang sesuai.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) yang berjudul “Nilai Didaktis Dalam Kumpulan Cerita Anak Pelangi Untuk Jingga” penelitian ini mengkaji mengenai sastra anak. Peneliti tersebut mengkaji mengenai nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam kumpulan cerita anak. Persamaan dengan penelitian ini yakni kajiannya berupa kajian nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam sebuah cerita. Perbedaan dalam penelitian ini yakni terletak dalam objek penelitian juga pengaplikasiannya dalam pendidikan. Penelitian di atas hanya sampai pengkajiannya saja, sedangkan penelitian ini berupa pengkajian yang berhubungan langsung dengan resepsi siswa terhadap karya sastra itu sendiri.

Penelitian berikutnya yang senada dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Ruslan (2013) dengan judul “Respons Pembaca Anak Terhadap Puisi Dalam Buku Teks (Analisis Deskriptif Respons Siswa Kelas VI SDN Kamasan III terhadap Puisi dalam Buku Bahasa Indonesia untuk Kelas VI)”. Penelitian tersebut mengupas mengenai lapis makna puisi yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk Kelas VI* dan juga bertujuan untuk mengetahui respons pembaca anak, khususnya siswa kelas VI SDN Kamasan III terhadap puisi tersebut. metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif terhadap puisi dalam buku teks. Analisis struktur digunakan untuk mengetahui lapis makna puisi tersebut. selanjutnya, untuk mengetahui respons pembaca terhadap puisi tersebut digunakan metode estetika resepsi terhadap siswa kelas VI SDN Kamasan III. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada analisis jenis teksnya. Penelitian tersebut menganalisis puisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis sebuah novel.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian dalam bidang sastra yang sama-sama mengkaji makna atau nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti berminat untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel populer. selain itu, sejauh ini peneliti belum menemukan kajian analisis mengenai nilai-nilai didaktis dalam sebuah novel yang juga berhubungan langsung dengan resepsi siswa terhadap karya novel itu sendiri. Maka dari itu peneliti berniat untuk mengangkat hal tersebut.

Novel yang diangkat dalam penelitian ini yakni novel yang berjudul *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Novel tersebut mengisahkan tentang seorang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik bagi istri dan anak-anaknya. Novel ini juga berisi mengenai pesan-pesan seorang bapak kepada anak-anaknya mengenai kehidupan. Selain itu novel ini juga berisi mengenai seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya dan juga berbicara mengenai seorang bapak yang

meninggalkan pesan kehidupan bagi mereka. Penulis memilih novel ini karena selain bacaan yang ringan, buku ini juga mengandung banyak nilai-nilai didaktis. Novel ini juga telah difilmkan di tahun 2016. Mengapresiasi novel *Sabtu Bersama Bapak* di sekolah akan menjadikan siswa mampu menghayati dan menyadari nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya. Sehingga siswa nantinya diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang baik tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kebanyakan karya sastra fiksi (novel) mempunyai ciri kebahasaan yang kaku dan sukar dimengerti, lain hal dengan novel karya Adhitya Mulya ini. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sangat lugas. Selain mengandung nilai-nilai didaktis, di dalam novel ini bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari. Kebanyakan siswa tidak menyukai sastra karena sastra itu mempunyai bahasa yang rumit. Maka dari itu, novel ini dirasa cocok untuk bacaan siswa SMA.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?
- 2) Nilai-nilai didaktis apa sajakah yang terdapat di dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?
- 3) Bagaimanakah resepsi siswa kelas X IPA 2 SMA Kartika XIX-2 Bandung terhadap nilai-nilai didaktis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan struktur novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya;
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya;

- 3) Mendeskripsikan resepsi siswa kelas X IPA 2 SMA Kartika XIX-2 Bandung terhadap nilai-nilai didaktis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat dari hasil penelitiannya tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman wawasan yang luas mengenai pengkajian dalam bidang sastra bagi penulis. Teori mengenai estetika resepsi sastra memang sudah banyak berkembang, namun aplikasinya dalam pembelajaran sastra masih terbatas. Maka dari itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap karya sastra tersebut sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1) Penulis

Melalui pengkajian novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya diharapkan peneliti dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang kemudian dapat dijadikan renungan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Guru

Pengkajian nilai-nilai didaktis dalam *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

#### 3) Siswa

Bagi siswa, pengkajian novel ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang sesuai dengan usianya dan juga diharapkan siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam novel ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dijelaskan garis besarnya. Bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua membahas mengenai kajian pustaka, bab ketiga membahas mengenai metodologi penelitian, bab keempat membahas mengenai hasil penelitian, dan bab kelima membahas mengenai simpulan dan saran.

Bab pertama membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian. Pada bagian ini dijelaskan alasan peneliti mengambil penelitian yang berupa resepsi siswa terhadap novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. setelah dipaparkan latar belakang masalah, kemudian merumuskan masalah sehingga dapat dirumuskan juga tujuan dari penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai manfaat dari penelitian.

Bab kedua membahas teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori didapatkan berdasarkan hasil kajian pustaka yang merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang di ambil yaitu mengenai pengkajian fiksi, novel, resepsi sastra serta teori kedadiktisan. Dalam bab ini dijelaskan secara terperinci dan terstruktur mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Pembahasannya mencakup metode penelitian yang dilakukan, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik penelitian dan sumber data penelitian yang mencakup lokasi, populasi dan sampel penelitian. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis struktur dan kedadiktisan digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yang akan diteliti. Sedangkan metode resepsi sastra digunakan untuk mengetahui respon pembaca terhadap anak SMA. Resepsi siswa SMA terhadap novel yang diteliti sendiri didapat dari instrumen angket.

Bab keempat membahas mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data akan dideskripsikan. Selanjutnya, data tersebut akan diolah berdasarkan teknik

pengolahan data yang telah dirumuskan. Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis struktural dan analisis kedadaktisan novel untuk menemukan nilai-nilai didaktis dan analisis resepsi siswa SMA kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil analisis keduanya.

Bab lima membahas mengenai simpulan dan saran. Simpulan dibahas berdasarkan data yang telah terkumpul pada temuan bab keempat. Bab ini berisi mengenai simpulan penelitian apakah di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai didaktis dan juga bagaimanakah resepsi siswa SMA terhadap novel tersebut. Setelah itu saran merupakan hal-hal penting untuk disampaikan kepada pembaca.

